



Nilai Toleransi Beragama dalam Buku Cerita Kearifan Lokal: Relevansinya bagi Pendidikan Multikultural Anak Usia Dini

Az Zahra Fitria^{1*}, Lina Amelia², Yerina Elma Astari³, Syifa Febirizkia⁴, Assaidatul Karimah⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: 230210040@student.ar-raniry.ac.id^{1*}, lina@ar-raniry.ac.id², 230210026@student.ar-raniry.ac.id³,
230210027@student.ar-raniry.ac.id⁴, 232010031@student.ar-raniry.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: 230210040@student.ar-raniry.ac.id

Abstract. *Religious tolerance is an essential value that should be introduced from an early age, especially in Indonesia as a multicultural country with diverse ethnic, cultural, and religious backgrounds. Early childhood education (ECE) has an important role in fostering tolerant attitudes through meaningful learning experiences. One effective medium is local wisdom-based storybooks, which integrate cultural values and social norms into narratives accessible to children. This study aims to analyze religious tolerance values contained in local wisdom storybooks and their relevance to multicultural education in ECE. The research uses a qualitative approach with content analysis. Data sources include Indonesian folktales such as Bawang Merah dan Bawang Putih, Malin Kundang, Si Pitung, Lutung Kasarung, and Timun Mas. Data were collected through documentation and systematic reading, then analyzed using the Miles and Huberman model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that these storybooks contain values of respect for differences, empathy, solidarity, cooperation, and peaceful conflict resolution. These values support multicultural education in ECE through storytelling, discussions, role-playing, and culturally responsive learning activities. The study concludes that local wisdom storybooks are authentic and culturally relevant resources for developing children's multicultural competence and religious tolerance from an early age.*

Keywords: *Early Childhood Education; Local Wisdom; Multicultural Education; Religious Tolerance; Storybook.*

Abstrak. Toleransi beragama merupakan nilai penting yang perlu diperkenalkan sejak usia dini, khususnya di Indonesia sebagai negara multikultural dengan keberagaman suku, budaya, dan agama. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleran melalui pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu media yang efektif adalah buku cerita berbasis kearifan lokal, yang mengintegrasikan nilai budaya dan norma sosial ke dalam narasi yang mudah dipahami anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam buku cerita berbasis kearifan lokal serta relevansinya terhadap pendidikan multikultural di PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data meliputi cerita rakyat Indonesia seperti *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Malin Kundang*, *Si Pitung*, *Lutung Kasarung*, dan *Timun Mas*. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan pembacaan sistematis, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita tersebut mengandung nilai menghargai perbedaan, empati, solidaritas, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai tersebut mendukung pendidikan multikultural di PAUD melalui kegiatan mendongeng, diskusi, bermain peran, dan aktivitas pembelajaran yang responsif terhadap budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku cerita berbasis kearifan lokal merupakan sumber belajar yang autentik dan relevan secara budaya untuk mengembangkan kompetensi multikultural serta toleransi beragama anak sejak usia dini.

Kata kunci: Buku Cerita; Kearifan Lokal; Pendidikan anAak Usia Dini; Pendidikan Multikultural; Toleransi Beragama.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralisme yang sangat tinggi, terdiri dari lebih dari 1.340 suku bangsa, 6 agama yang diakui secara resmi, serta ratusan bahasa daerah dan tradisi budaya yang beragam (Badan Pusat Statistik, 2022). Keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia, terutama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan toleran. Berbagai laporan dari lembaga pemantau kerukunan umat beragama menunjukkan bahwa kasus intoleransi, diskriminasi, dan konflik berbasis agama masih terjadi di berbagai daerah, bahkan melibatkan generasi muda (Setara Institute, 2023). Fenomena ini menegaskan urgensi penanaman nilai toleransi beragama sejak usia dini sebagai investasi jangka panjang bagi keharmonisan bangsa.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai dasar anak. Anak usia 0-6 tahun berada dalam periode emas (*golden age*) yang sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan, termasuk nilai-nilai sosial dan budaya (Sujiono, 2021). Pada periode ini, anak-anak memiliki kapasitas luar biasa untuk menyerap nilai-nilai toleransi, empati, dan kebersamaan apabila distimulasi melalui pengalaman belajar yang tepat dan menyenangkan. Oleh karena itu, PAUD menjadi lembaga strategis untuk meletakkan fondasi pendidikan multikultural yang kuat bagi generasi penerus bangsa (Suryana, 2022).

Pendidikan multikultural dalam konteks PAUD tidak serta-merta berarti mengajarkan doktrin agama atau politik kepada anak, melainkan membangun kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Banks & McGee Banks, 2020). Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pemanfaatan buku cerita berbasis kearifan lokal. Buku cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana transmisi nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang berlangsung secara natural dan menyenangkan (Putri & Handayani, 2022). Kearifan lokal Indonesia yang kaya dengan nilai-nilai gotong royong, kerukunan, dan penghormatan terhadap sesama menjadi sumber yang sangat relevan untuk mengembangkan materi cerita anak yang sarat nilai toleransi beragama.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan multikultural di PAUD (Chairilisyah, 2020; Wulandari & Setyoningsih, 2021; Hakim & Rohman, 2022), namun sebagian besar berfokus pada strategi pembelajaran secara umum tanpa menggali secara mendalam kandungan nilai toleransi dalam buku cerita kearifan lokal secara spesifik. Penelitian yang secara khusus menganalisis nilai toleransi beragama dalam buku cerita kearifan

lokal dan relevansinya dengan pendidikan multikultural PAUD masih terbatas. Kesenjangan (gap) inilah yang menjadi kebaruan dan urgensi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam buku cerita kearifan lokal Indonesia, menganalisis relevansinya dengan pendidikan multikultural di PAUD, serta merumuskan implikasi praktis bagi guru, kurikulum, dan media pembelajaran anak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Toleransi Beragama

Toleransi beragama secara konseptual dapat dipahami sebagai sikap menghormati, menghargai, dan menerima keberadaan pemeluk agama lain beserta keyakinan dan praktik keagamaan mereka, tanpa memaksakan keyakinan diri kepada orang lain (Suryana, 2022). Dalam konteks Indonesia, toleransi beragama merupakan salah satu pilar utama nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan sila ketiga (Persatuan Indonesia). Toleransi tidak berarti sinkretisme atau mencampuradukkan keyakinan, melainkan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam konteks perbedaan (Fauzi, 2021).

Ghannoushi dalam Wahid & Aziz, (2023) membedakan toleransi menjadi dua dimensi utama, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif adalah sikap membiarkan orang lain berbeda keyakinan tanpa gangguan, sedangkan toleransi aktif mencakup partisipasi positif dalam membangun kehidupan bersama lintas agama melalui dialog, kerja sama, dan saling pengertian. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan toleransi aktif jauh lebih relevan karena membutuhkan pengalaman konkret dan interaksi sosial yang dapat difasilitasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Multikultural Anak Usia Dini

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan merespons keberagaman budaya, etnis, bahasa, agama, dan identitas sosial dalam proses pembelajaran (Banks & McGee Banks, 2020). Dalam konteks PAUD, pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan kesadaran anak terhadap keberagaman sejak dini sebagai bagian dari identitas dan kewarganegaraan yang inklusif (Chairilisyah, 2020). Prinsip-prinsip pendidikan multikultural PAUD mencakup inklusivitas, keadilan, representasi budaya dalam materi belajar, serta pemberdayaan semua anak untuk belajar tanpa diskriminasi (Wulandari & Setyoningsih, 2021).

Implementasi pendidikan multikultural di PAUD dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti penggunaan buku cerita multikultural, kegiatan perayaan hari besar berbagai agama dan budaya, bermain peran yang mencerminkan keberagaman, serta penggunaan bahasa

dan simbol-simbol budaya yang beragam dalam lingkungan kelas (Hakim & Rohman, 2022). Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan anak tentang perbedaan, tetapi juga membangun sikap positif terhadap keberagaman sebagai hal yang wajar dan berharga.

Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Teori perkembangan sosial-emosional Erikson menjelaskan bahwa anak usia dini berada dalam tahap *trust vs. mistrust* hingga *initiative vs. guilt*, yang sangat krusial dalam pembentukan rasa aman, kepercayaan terhadap orang lain, dan inisiatif sosial (Santrock, 2021). Pada tahap ini, anak mulai membangun kemampuan empati, berbagi, dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang berbeda. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal dalam pembelajaran anak, yang menegaskan bahwa nilai-nilai toleransi dapat dipelajari secara efektif melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dalam konteks yang bermakna (Vygotsky dalam Bodrova & Leong, 2022).

Penelitian Putri dan Handayani (2022) menunjukkan bahwa anak usia 4-6 tahun yang terpapar secara teratur dengan cerita-cerita yang menggambarkan persahabatan lintas budaya dan agama cenderung menunjukkan sikap lebih terbuka dan menerima terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura dalam Muhibbin (2020) yang menekankan peran pemodelan dan observasi dalam pembentukan sikap dan perilaku anak.

Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal (*local wisdom*) merujuk pada sistem pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang dikembangkan oleh komunitas tertentu berdasarkan pengalaman hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sibarani, 2020). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara dunia anak dengan konteks budaya dan sosial tempat mereka tumbuh. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan terbukti meningkatkan motivasi, relevansi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Wahid & Aziz, 2023).

Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang luar biasa dengan beragam nilai yang relevan dengan toleransi beragama, antara lain konsep gotong royong (kerja sama komunal), *pela gandong* di Maluku (persaudaraan lintas agama), *nyama braya* di Bali (kebersamaan dalam keberagaman), serta berbagai tradisi perayaan dan ritual adat yang melibatkan anggota dari berbagai agama secara bersama-sama (Sibarani, 2020; Fauzi, 2021). Nilai-nilai ini menjadi sumber otentik yang dapat diintegrasikan ke dalam buku cerita anak untuk membangun pemahaman toleransi yang berakar pada budaya sendiri.

Peran Cerita dalam Pembelajaran Anak

Cerita atau dongeng telah lama diakui sebagai salah satu media pembelajaran yang paling efektif untuk anak usia dini. Brunner (dalam Nugraha & Rachmawati, 2021) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk naratif yang belajar dan memahami dunia melalui cerita. Bagi anak, cerita menyediakan konteks yang aman untuk mengeksplorasi berbagai emosi, situasi sosial, dan nilai-nilai kehidupan tanpa risiko langsung. Melalui identifikasi dengan tokoh-tokoh dalam cerita, anak dapat mengembangkan empati, perspektif-taking, dan pemahaman moral secara alami (Suhartono dalam Mulyasa, 2022).

Penelitian Nugraha dan Rachmawati (2021) membuktikan bahwa anak yang secara rutin mendengarkan atau membaca cerita dengan muatan nilai sosial positif menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku prososial, kemampuan resolusi konflik, dan sikap empati. Buku cerita berbasis kearifan lokal secara khusus memiliki nilai tambah berupa konteks budaya yang familiar bagi anak, sehingga pesan-pesan nilai toleransi dapat diserap lebih mudah dan bermakna (Mulyasa, 2022; Agustin & Wahyuningsih, 2023).

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan landasan bagi kajian ini. Chairilisyah (2020) dalam penelitiannya tentang metode pendidikan karakter di PAUD menemukan bahwa penggunaan cerita lokal meningkatkan internalisasi nilai-nilai Pancasila termasuk toleransi secara signifikan dibandingkan metode ceramah. Wulandari dan Setyoningsih (2021) mengkaji implementasi pendidikan multikultural di TK dan menemukan bahwa guru masih kekurangan sumber belajar yang kaya dengan konten multikultural yang sesuai usia. Hakim dan Rohman (2022) menganalisis buku teks PAUD dan menemukan representasi keberagaman yang masih terbatas. Agustin dan Wahyuningsih (2023) meneliti efektivitas buku cerita lokal dalam mengembangkan empati anak dan menemukan pengaruh positif yang signifikan. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya penelitian yang secara spesifik menganalisis kandungan nilai toleransi beragama dalam buku cerita kearifan lokal dan relevansinya dengan pendidikan multikultural PAUD, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam buku cerita kearifan lokal secara sistematis, objektif, dan mendalam (Krippendorff,

2019). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik teks dan narasi cerita, tidak sekadar menghitung frekuensi kemunculan kata atau frasa tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita anak berbasis kearifan lokal Indonesia yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria berikut: (1) merupakan cerita rakyat atau legenda daerah yang diakui secara luas; (2) memiliki versi buku cerita anak yang diterbitkan secara resmi; (3) mengandung unsur keberagaman budaya, agama, atau etnis; dan (4) sesuai untuk pembaca anak usia 4-8 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih lima buku cerita sebagai sumber data utama, yaitu: (1) *Bawang Merah dan Bawang Putih* (Jawa), (2) *Malin Kundang* (Sumatera Barat), (3) *Si Pitung: Pahlawan Betawi* (Betawi), (4) *Lutung Kasarung* (Jawa Barat), dan (5) *Timun Mas* (Jawa Tengah). Selain sumber primer tersebut, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku teks, dan laporan penelitian yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mendokumentasikan secara sistematis narasi, dialog, karakter, konflik, dan resolusi yang terdapat dalam setiap buku cerita. Peneliti menggunakan panduan analisis yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator nilai toleransi beragama dari Suryana (2022) dan Fauzi (2021), yang mencakup: (1) sikap menghormati perbedaan, (2) kerja sama lintas batas agama atau budaya, (3) empati dan belas kasih, (4) solidaritas dan gotong royong, serta (5) penyelesaian konflik secara damai dan dialogis.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data dari kelima buku cerita sesuai dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun temuan dalam matriks analisis yang menampilkan nilai toleransi yang ditemukan pada setiap cerita beserta kutipan dan konteksnya; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang konsisten muncul di seluruh sumber data (Miles, Huberman & Saldana, 2020). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori, yaitu dengan mencocokkan temuan dari berbagai cerita dan menginterpretasikannya berdasarkan kerangka teori yang komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Toleransi dalam Cerita Kearifan Lokal

Analisis terhadap kelima buku cerita kearifan lokal yang menjadi sumber data penelitian menghasilkan temuan yang kaya mengenai nilai-nilai toleransi beragama yang tertanam dalam narasi, karakter, dan alur cerita. Nilai-nilai tersebut tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, namun hadir secara implisit melalui tindakan tokoh, dialog antarpribadi, dan resolusi konflik yang ditampilkan.

Buku cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* merupakan cerita rakyat Jawa yang mengisahkan dua saudara tiri dengan karakter yang sangat berbeda. *Bawang Putih* digambarkan sebagai anak yang sabar, tulus, dan selalu berbuat baik kepada siapa pun tanpa memandang latar belakang. Ia menolong orang tua miskin, tidak membedakan teman, dan tidak menyimpan dendam meski diperlakukan buruk oleh saudara tirinya. Cerita ini secara eksplisit menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan dan empati kepada sesama tanpa syarat, yang merupakan inti dari toleransi beragama dalam dimensi sosial-praktisnya (Wahid & Aziz, 2023). Dalam konteks PAUD, cerita ini sangat efektif untuk mengajarkan bahwa kebaikan dan empati tidak mengenal batas-batas sosial atau identitas.

Cerita *Malin Kundang* dari Sumatera Barat memberikan pelajaran tentang konsekuensi dari sikap tidak menghargai dan mengingkari asal-usul. Dalam versi adaptasi anak, cerita ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai menghormati orang tua dan orang yang lebih tua tanpa memandang status sosial mereka. Nilai penghormatan ini merupakan fondasi penting toleransi beragama, karena penghormatan terhadap manusia secara universal adalah prasyarat untuk menghargai perbedaan keyakinan (Fauzi, 2021). Meskipun cerita ini tidak secara langsung berkaitan dengan isu agama, nilai penghormatan dan empati yang diajarkan memiliki relevansi langsung dengan pembentukan sikap toleran pada anak.

Si Pitung: Pahlawan Betawi menghadirkan tokoh yang berasal dari budaya Betawi dan berjuang untuk keadilan bagi masyarakat yang tertindas tanpa memandang latar belakang mereka. Cerita ini menggambarkan nilai solidaritas dan kepedulian terhadap sesama yang melampaui batas-batas kelompok. Dalam adaptasi modern, *Si Pitung* digambarkan memiliki teman-teman dari berbagai latar belakang etnis dan agama yang bekerja sama memperjuangkan keadilan, secara eksplisit menggambarkan nilai kerja sama lintas batas budaya dan agama (Sibarani, 2020). Nilai gotong royong yang tersirat dalam cerita ini merupakan representasi kearifan lokal Betawi yang sangat relevan dengan pendidikan multikultural.

Lutung Kasarung dari Jawa Barat mengisahkan transformasi seorang pangeran menjadi lutung (monyet) sebagai bentuk ujian. Cerita ini kaya dengan nilai-nilai menghargai penampilan yang berbeda, tidak menghakimi berdasarkan penampilan luar, dan melihat nilai intrinsik seseorang. Dalam konteks toleransi beragama, cerita ini mengajarkan anak untuk tidak melakukan stereotip atau diskriminasi berdasarkan identitas yang tampak (Nugraha & Rachmawati, 2021). Pesan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh penampilannya merupakan landasan penting untuk membangun sikap tidak diskriminatif yang diperlukan dalam kehidupan multikultural.

Timun Mas dari Jawa Tengah menceritakan seorang gadis yang menghadapi berbagai rintangan dengan keberanian dan bantuan dari berbagai pihak. Aspek kearifan lokal yang kuat dalam cerita ini adalah bagaimana Timun Mas mendapatkan bantuan dari berbagai sumber yang berbeda, melambangkan nilai gotong royong dan solidaritas komunal. Cerita ini juga menggambarkan resolusi konflik melalui kecerdasan dan dialog, bukan kekerasan, yang merupakan nilai penting dalam pendidikan toleransi (Mulyasa, 2022). Analisis terhadap cerita ini mengungkap bahwa nilai kerja sama dan penyelesaian masalah secara damai merupakan pesan utama yang konsisten dengan prinsip-prinsip toleransi beragama.

Relevansi dengan Pendidikan Multikultural PAUD

Nilai-nilai toleransi beragama yang ditemukan dalam kelima buku cerita kearifan lokal tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural anak usia dini. Relevansi ini dapat dilihat dari beberapa dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dari dimensi konten, nilai-nilai seperti menghormati perbedaan, empati, solidaritas, dan penyelesaian konflik secara damai yang ditemukan dalam cerita-cerita tersebut selaras dengan kompetensi sosial-emosional yang dikembangkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, khususnya dalam domain nilai agama dan moral serta sosial-emosional (Kemendikbud, 2022).

Kedua, dari dimensi pedagogis, cerita kearifan lokal sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang berpusat pada pengalaman konkret, bermain, dan penggunaan konteks yang bermakna (Sujiono, 2021). Berbeda dengan pendekatan didaktik langsung yang mengajarkan toleransi melalui ceramah atau instruksi verbal, buku cerita menyajikan nilai-nilai tersebut dalam konteks naratif yang dapat dipahami dan dihayati anak secara emosional dan kognitif sesuai tahap perkembangannya. Hal ini sejalan dengan temuan Agustin dan Wahyuningsih (2023) yang membuktikan efektivitas cerita lokal dalam mengembangkan empati anak usia dini.

Ketiga, dari dimensi kultural, buku cerita kearifan lokal Indonesia memberikan keunggulan berupa konteks budaya yang familiar bagi anak-anak Indonesia. Ketika anak mendengar nama-nama tempat, tokoh, dan situasi yang dekat dengan budaya mereka sendiri, tingkat keterlibatan dan penerimaan terhadap pesan cerita akan lebih tinggi dibandingkan cerita dari budaya asing (Putri & Handayani, 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip *culturally responsive teaching* yang menekankan pentingnya relevansi budaya dalam proses pembelajaran (Banks & McGee Banks, 2020).

Keempat, dari dimensi pengembangan karakter, cerita-cerita kearifan lokal yang dianalisis konsisten menyajikan model karakter yang menunjukkan perilaku toleran dan inklusif. Sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (dalam Muhibbin, 2020), anak belajar melalui observasi dan peniruan model. Ketika tokoh dalam cerita yang dikagumi menunjukkan sikap toleran, empatis, dan menghargai perbedaan, anak akan cenderung menginternalisasi dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan nyata.

Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan PAUD. Bagi guru PAUD, penelitian ini memberikan landasan teoritis dan empiris untuk mengintegrasikan buku cerita kearifan lokal ke dalam praktik pembelajaran toleransi beragama secara lebih sistematis dan terencana. Guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran tematik yang berpusat pada cerita kearifan lokal pilihan dengan fokus pada eksplorasi nilai toleransi melalui berbagai metode seperti bercerita interaktif, diskusi terbimbing, bermain peran, dan proyek seni yang terinspirasi cerita (Chairilisyah, 2020). Pertanyaan-pertanyaan reflektif pasca-cerita seperti "Bagaimana perasaanmu jika diperlakukan seperti tokoh dalam cerita ini?" atau "Apa yang akan kamu lakukan jika temanmu berbeda agama dengan kamu?" dapat membantu mengkristalisasi nilai-nilai toleransi dari konteks cerita ke pengalaman nyata anak (Hakim & Rohman, 2022).

Bagi pengembang kurikulum PAUD, penelitian ini merekomendasikan pemasukan secara eksplisit buku cerita kearifan lokal yang bermuatan nilai toleransi beragama ke dalam daftar sumber belajar yang direkomendasikan. Kurikulum PAUD perlu memuat panduan yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai toleransi beragama dapat diintegrasikan ke dalam berbagai bidang pengembangan, mulai dari bahasa dan literasi hingga sosial-emosional dan seni budaya. Penyusunan silabus berbasis kearifan lokal yang mencakup representasi cerita dari berbagai daerah Indonesia akan membantu anak-anak memahami kekayaan dan keberagaman budaya bangsa sejak usia dini (Wulandari & Setyoningsih, 2021).

Bagi pengembang media pembelajaran, penelitian ini mendorong pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal yang secara eksplisit dirancang untuk mengembangkan nilai toleransi beragama dengan standar kualitas yang tinggi, baik dari segi konten maupun ilustrasi. Ilustrasi yang menampilkan karakter dari berbagai etnis, budaya, dan latar belakang agama secara positif dan setara akan memperkuat pesan toleransi yang ingin disampaikan. Selain format cetak, pengembangan media digital interaktif seperti aplikasi cerita dengan animasi dan game edukatif berbasis cerita kearifan lokal akan meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas konten toleransi bagi anak usia dini di era digital (Nugraha & Rachmawati, 2021; Agustin & Wahyuningsih, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku cerita kearifan lokal Indonesia mengandung nilai-nilai toleransi beragama yang kaya dan relevan bagi pendidikan multikultural anak usia dini. Kelima cerita yang dianalisis, yaitu Bawang Merah dan Bawang Putih, Malin Kundang, Si Pitung, Lutung Kasarung, dan Timun Mas, secara konsisten mengandung nilai-nilai inti toleransi beragama yang meliputi penghormatan terhadap perbedaan, empati dan belas kasih, solidaritas dan gotong royong, kerja sama lintas batas budaya, serta penyelesaian konflik secara damai dan dialogis. Nilai-nilai ini tidak tersaji dalam abstraksi, melainkan tertanam dalam narasi, karakter, dan alur cerita yang konkret dan dapat dihayati oleh anak usia dini.

Relevansi nilai-nilai tersebut dengan pendidikan multikultural PAUD sangat kuat, baik dari dimensi konten yang selaras dengan standar nasional PAUD, dimensi pedagogis yang sesuai dengan prinsip belajar anak usia dini, dimensi kultural yang memanfaatkan konteks budaya yang familiar, maupun dimensi pengembangan karakter yang menyediakan model-model perilaku toleran melalui tokoh-tokoh cerita yang dikagumi anak. Buku cerita kearifan lokal dengan demikian merupakan sumber belajar yang autentik, kaya nilai, dan secara pedagogis efektif untuk mengembangkan kompetensi multikultural dan toleransi beragama anak sejak dini.

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal praktis. Pertama, guru PAUD perlu meningkatkan kompetensi dalam memilih dan menggunakan buku cerita kearifan lokal sebagai media pendidikan toleransi melalui pelatihan dan pendampingan profesional yang berkelanjutan. Kedua, pemerintah melalui Kemendikbud perlu memperkuat kebijakan integrasi cerita kearifan lokal bermuatan toleransi ke dalam kurikulum PAUD secara lebih sistematis dan terukur. Ketiga, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji secara empiris efektivitas intervensi berbasis buku cerita kearifan

lokal dalam meningkatkan sikap toleransi beragama anak usia dini melalui desain eksperimental. Keempat, diperlukan pengembangan bank cerita kearifan lokal digital yang terklasifikasi berdasarkan nilai toleransi yang dikandungnya untuk memudahkan guru dalam memilih bahan ajar yang sesuai.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, M., & Wahyuningsih, S. (2023). Efektivitas buku cerita lokal dalam mengembangkan empati anak usia 5–6 tahun di TK Bina Bangsa Bandung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 112–128. <https://doi.org/10.15548/jpauud.v6i2.1234>
- Banks, J. A., & McGee Banks, C. A. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). John Wiley & Sons.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2022). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (3rd ed.). Merrill/Prentice Hall. <https://doi.org/10.4324/9781003164920-2>
- Chairilisyah, D. (2020). Metode dan teknik pendidikan karakter toleransi anak usia dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan & Sosial*, 9(1), 15–23. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v9i1.7762>
- Fauzi, A. (2021). Toleransi beragama dalam perspektif pendidikan Islam: Kajian konseptual dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-03>
- Hakim, A., & Rohman, A. (2022). Analisis muatan multikultural dalam buku teks PAUD kurikulum 2013. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3345–3357. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2156>
- Hidayat, R., & Suryadi, D. (2022). Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 33–44. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3444>
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan implementasi*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lestari, S. (2021). Peran cerita rakyat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 201–210.
- Maulana, I., & Fitriani, A. (2023). Media storytelling dalam penguatan toleransi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 900–912.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Muhibbin, S. (2020). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K., & Rahmawati, F. (2022). Pendidikan multikultural di Indonesia: Tantangan dan strategi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 85–97.

- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2021). Metode pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui media cerita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 89–102. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.39876>
- Pratiwi, D. (2020). Pengaruh dongeng terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 50–60. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i02.233>
- Putri, D. A., & Handayani, S. (2022). Pengaruh dongeng berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan sikap toleransi anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.29408/jga.v6i1.5432>
- Rahman, F. (2021). Kearifan lokal sebagai sumber pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 110–118.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development: An introduction* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, M., & Yuliana, D. (2023). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 66–78. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Setara Institute. (2023). *Laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia 2022*. Setara Institute for Democracy and Peace.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan* (ed. 2). Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sujiono, Y. N. (2021). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini* (ed. revisi). Indeks.
- Suryana, D. (2022). Pendidikan karakter berbasis toleransi di PAUD: Teori dan praktik. *Jurnal Ilmiah Visi*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.21009/JIV.1701.1>
- Utami, N. (2022). Implementasi pendidikan toleransi di PAUD berbasis cerita rakyat. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 120–132.
- Wahid, A., & Aziz, A. (2023). Kearifan lokal dan pendidikan toleransi: Perspektif sosiologi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 78–96. <https://doi.org/10.38073/jpi.v12i1.876>
- Wulandari, R., & Setyoningsih, S. (2021). Implementasi pendidikan multikultural di taman kanak-kanak: Studi kasus di Kota Semarang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1451–1462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.876>
- Yusuf, M. (2021). Pendidikan karakter dan nilai toleransi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–58